

Gambus Misri Sebagai Kesenian Islam di Jombang

Rahadian Masfufah Devi

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: rahadianmasfufah@gmail.com

Masyhudi

UIN Sunan Ampel Surabaya

masyhudi060459@gmail.com

Abstract: This article aims to explore Gambus Misri in Jombang Regency from a historical perspective. Gambus Misri which is an art form resulting from acculturation of Islam and culture whose existence contains its own elements, meanings and values for the people of Jombang. This study uses historical research methods with a diachronic approach. The analytical knife used in this research is cognitive anthropological theory developed by Ward. H. Goodenough. The results of this study can be concluded that: 1) Jombang Regency has a Muslim majority population with traditional arts which are identical with the santri community. In Gambus Misri, which pours out various combinations of music, dance, acting, jokes and religion, in which the religion contains several meanings of advice and preaching to invite goodness. 2) Art revitalized by STKIP PGRI Jombang students as an effort to revive this dead art. There were several efforts and preparations before, during and after the Gambus Misri performance. 3) Gambus Misri tides cause several changes, including; the development of players, the development of musical instruments, and there are values contained in them such as; changes in the value of Gambus Misri actors and technology transfer without changing the standard of Gambus Misri..

Keywords: *Gambus Misri, art revitalization, development and meaning in Gambus Misri*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah pembangunan dari dalam jiwa manusia. Dalam bentuk-bentuk kesenian, tertuang sikap hidup yang akan memberikan arah pada pembangunan fisik. Kesenian adalah tempat untuk mengembangkan gagasan sebelum ia memperoleh wujud fisik.

Kesenian adalah rasa yang sudah diolah oleh pikir dan mewujudkan dalam bentuk yang indah. Hubungannya sangat erat dengan seluruh indera manusia, baik pendengaran, penglihatan, pengecap, peraba, dan penciuman. Fungsi kesenian adalah mencuci jiwa manusia. Ia memberi harmoni, ia mengandung aspek membutuhkan, melindungi dan menyehatkan.

Dari beberapa pengertian dari kesenian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kesenian adalah hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang menghasilkan keindahan. Berbagai bentuk kesenian telah lama hidup subur di dalam masyarakat. Kesenian sudah menyusup pada realitas sehari-hari (Wijaya, 2001:15-17).

Agama bukanlah sistem gagasan yang abstrak. Sehingga teks agama, mau tidak mau akan selalu terkait dengan kepentingan-kepentingan ideologis. Agama menekankan

pada Yang Abadi dan Yang Mutlak, sedangkan seni merupakan wahana kemanusiaan (dimensi humanistik-kritis) dari manusia beserta karyanya (Thoha: 2002:57). Islam adalah ajaran ilahiyah yang diturunkan untuk menuntun segala tindakan manusia dalam kehidupan termasuk dalam mengekspresikan, mengelola dan mengembangkan potensi rasa dan keindahannya (Hasbullah, 2017: 141).

Sedangkan Seni Islam adalah pesan-pesan agama yang tertuang dalam kesenian dan diekspresikan. Dalam hal ini Islam sendiri adalah agama yang memiliki banyak pesan-pesan melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu pesan-pesan tersebut yang mengungkapkan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, ketakwaan insani dan keadilan masyarakat manusia. Hanya saja seni Islam jangan sampai diekspresikan dengan seni yang bersifat kaku. Seni Islam tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama. Jangan kira bahwa seni Islam berarti harus, misalnya, membawakan narasi keagamaan atau berbicara tentang materi keagamaan, kerohanian, dan lain sebagainya (Shihab, 1995: 9).

Menurut Kardianto, seni sebagai media keagamaan secara historis sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada masa Yunani Kuno, masyarakat sudah memerankan seni bagian dari ritualitas keagamaan. Bentuk pemujaan kepada para dewa misalnya dilakukan dengan model tarian dan nyanyian. Bentuk-bentuk pemujaan seperti itu ternyata berlangsung dan berkembang sampai pada agama-agama lain seperti Budha, Hindu dan Kristen (Kardiyanto, 2011: 155).

Seni Islam, dengan ini adalah ekspresi dan wujud rasa keindahan manusia yang mengekspresikan pesan-pesan agama. Perkembangan zaman semakin pesat, begitu pula dengan seni. Seni berkembang sesuai masing-masing oleh agama yang dianutnya, karena adanya batasan seni-seni di setiap agama yang muncul di masyarakat itu sendiri. Seni muncul disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seni dan agama saling berhubungan yang mana kemunculan agama tidak lepas dari karya seni. Mengenai keterkaitan antara agama dan seni, terdapat dua pandangan yaitu agama bagian dari seni, dan seni bagian dari agama. Seni mengekspresikan keindahan Islam dan media dalam menyebarluaskan Islam, sedangkan Islam sebagai pengontrol perkembangan seni agar tercipta seni yang bermanfaat, bermutu, dan mengandung nilai-nilai agama (Yusuf, 2002: 54).

Seni dalam Islam dapat digunakan sebagai sarana dakwah apabila kesenian tersebut memasukkan nilai-nilai Islam melalui syair (teks lagu, intonasi) penampilan

(suara dan tari). Semua dapat memainkan peran penting seni sebagai hiburan sekaligus media dakwah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam dakwahnya yang menggunakan kesenian sebagai sarana media dakwah menyebarkan Islam ke nusantara.

Teater rakyat (seni pertunjukan) menjadi salah satu bagian dari wujud sastra lisan. Teater rakyat menggunakan tradisi lisan untuk pewarisan (yang dapat mengajarkan atau memberikan pengetahuan) ke masyarakat lain sebagai pertahanan keberadaan wujud seninya.

Tradisi lisan disebut juga dengan cerita tutur, tradisi lisan mengambil peran untuk merekonstruksi sejarah yang sudah lampau atau agak lampau, dan sering dipakai untuk mengisi kekosongan sumber sejarah yang berasal dari dokumen dan sebagainya (Priyadi, 2014: 18).

Gambus Misri merupakan kesenian asli kabupaten Jombang yang mulai ada sejak era tahun 60-an. Ide ini muncul karena adanya nasehat dari Guru pak Asfandi sewaktu masih menempuh belajar di Pondok Pesantren, yang mana dari nasehat tersebut muncul ide untuk menciptakan seni yang mengandung unsur Islam di dalamnya. Pada Gambus Misri yang menuangkan berbagai perpaduan seni musik, seni tari, pelakonan, lawakan, dan religi. Dalam bidang religi tersebut tertuang beberapa makna nasehat dan dakwah untuk mengajak kepada kebaikan.

Di era modern, kesenian tradisional seperti Gambus Misri merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang saat ini tersisihkan keberadaannya. Oleh karena itu, penelitian terhadap salah satu unsur kekayaan budaya bangsa yang satu ini sangat penting guna menjaga kelestariannya dan mencegah dari kepunahan. Salah satu kesenian warisan budaya yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Jombang, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kesenian Gambus Misri di Kabupaten Jombang

Asal Usul Munculnya Gambus Misri di Kabupaten Jombang

Kabupaten yang dijuluki sebagai Kota Santri ini memiliki beberapa kesenian tradisional yang khas, salah satunya adalah Gambus Misri. Gambus Misri merupakan salah satu kesenian rakyat yang pernah hidup dan berkembang di Kabupaten Jombang. Menurut Badar Alamudy, mantan pemain Gambus Misri “Mawar Bersemi”, bahwa kata

“Misri” berasal dari kata “Misra yang artinya Mesir. Gambus Misri merupakan kesenian yang didalamnya banyak mengandung warna lagu-lagu yang iramanya khas padang pasir, karena pada masanya, lagu-lagu yang padang pasir sangatlah populer. Kesenian yang populer pada awal abad ke 20 ini merupakan representasi kesenian dari kalangan kaum santri di Jombang. Oleh karena itu, mulanya cerita pada Gambus Misri bernafaskan keislaman (Nanang, 2012: 531-532).

Gambus Misri digagas oleh bapak Asfandi. Kemampuannya untuk menggagas seni, terlebih dengan kemampuannya memainkan biola yang telah didapati semenjak beliau tinggal di Kudus, yakni kota kelahirannya. Pada masa itu permainan biola beliau kerap digunakan oleh Belanda dalam berbagai acara dan pentas seni. Asfandi memulai pendidikannya ke Jombang tepatnya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang saat itu masih dibawah asuhan KH. Hasyim Asy’ari. Beliau sangat dekat dengan KH. Hasyim Asy’ari. Kedekatannya tersebut, sehingga muncullah inspirasi lahirnya Gambus Misri. Kelahiran Gambus Misri didorong oleh beberapa hal, antara lain: kebutuhan penyalur ekspresi dan kreasi, kebutuhan hiburan dan penyegaran, kebutuhan penyeimbang kesenian, yang pada waktu itu tidak mungkin diikuti dan nikmati kalangan santri seperti contoh kesenian Ludruk, Jaran Kepang, dan lain sebagainya. Dan kebutuhan menyampaikan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat.

Memang benar adanya kesenian ini inisiatif dari sebuah grup lawakan yang disebut dengan Ludruk. Ludruk pada masa itu memanglah berkembang pesat di kalangan kaum abangan, dan hal itupun sesuatu yang tidak pantas bagi kaum santri. Kesenian Gambus Misri dan Ludruk memang tak jauh berbeda. Unsur utama dalam kedua kesenian ini adalah lakon atau pementasan cerita terdapat lawakan (candaan) yang diselingi dengan nyanyi-nyaian, tari-tarian yang bersifat atraktif. Yang membedakan hanya misi dan visinya. Gambus misri yang sesuai visinya adalah mentransformasi nilai-nilai Islami.

Kemudian perjuangan Gambus Misri dilanjutkan oleh Asmuni, beliau putra dari Asfandi. Pak Asmuni tetapi beliau lebih condong ke seni Ludruk. Gambus Misri juga mengalami pasang surut dan menjadi suram dan terpinggirkan semenjak munculnya kesenian baru yang lebih modern seperti musik rock. Lebih condongnya pak Asmuni ke Ludruk menjadikannya beliau sangat terkenal sehingga banyak tawaran untuk manggung. Dari tawaran manggung tersebut beliau menjadi pemain di Srimulat (acara di televisi tentang lawakan).

Pertunjukan Kesenian Gambus Misri di Kabupaten Jombang Dulu dan Sekarang

Gambus Misri termasuk kesenian tradisional asli Jombang yang biasa disebut dengan ludruknya kaum santri ini mengalami pasang surut, dimulai dengan masa kejayaannya pada tahun 1960-1970an sampai mengalami masa kemundurannya dimulai pada tahun 1980an dikarenakan timbul seni yang lebih modern yang lebih diminati oleh anak muda, seperti contoh konser Rock-Dangdut, *Deep Purple* dan lain sebagainya, itulah yang menjadikan Gambus Misri pelan-pelan tergusur. Ditambah lagi kurangnya perhatian pemerintah yang bahkan sampai saat ini Jombang belum mempunyai gedung kesenian sebagai wadah untuk berkreatifitas. Gambus Misri mengalami kepunakan setelahnya. Terpendamnya Gambus Misri merupakan fenomena hilangnya salah satu kekayaan budaya Jombang yang patut disayangkan. Oleh karena itu banyak upaya penggalian kembali, merekonstruksi, dan merevitalisasi merupakan langkah yang positif yang harus didukung oleh semua *Stakeholders* kesenian Jombang. Disporabudpar mencoba menampilkan kembali Gambus Misri, upaya penampilan tiga kali dilaksanakan. Saat ini tim pelestarian dan perlindungan Seni-Budaya Jombang sedang melakukan tahap penelusuran dan penulisan jejak-jejaknya. Mudah-mudahan ikhtiar revitalisasi dapat terus dikembangkan secara tepat dan mendapatkan pihak dukungan dari manapun. Terutama para sepupuh seni tradisi Gambus Misri. Salah satu yang merevitalisasi Gambus Misri adalah mahasiswa prodi PBSI STKIP PGRI Jombang.

Sebelum Pertunjukan Kesenian Gambus Misri

Sebuah pertunjukan berlangsung, perlu adanya persiapan. Persiapan itu pada dasarnya bertujuan untuk pertunjukan tersebut benar-benar pantas untuk dipentaskan, tidak hanya itu perlunya persiapan agar pertunjukan berjalan dengan baik dan penonton juga merasa amat puas akan karyanya para seniman. Seperti apa yang dipaparkan oleh pak Suwari, selaku pemain Gambus Misri. Ada beberapa hal sebelum dilakukannya pementasan, seperti persiapan sebelum pertunjukan berlangsung, terdapat perbedaan antara Gambus Misri dahulu dan sekarang, yaitu antara lain (Suwari, 15 Mei 2019, komunikasi personal):

1. Memilihan Cerita



Gambar 1: Koleksi Lab Teater STKIP PGRI Jombang, 2019.

Pada kesenian Gambus Misri, dahulu sebelum melakukan pementasan, perlu adanya pemilihan cerita yang akan ditampilkan. Pemilihan cerita tersebut dipilih oleh dan tim pencerita (Suwari, komunikasi personal, 2019). Adapula permintaan cerita tersebut dipilih oleh tuan rumah, mengingat Gambus Misri pada zaman dulu pementasan dilakukan pada saat acara pernikahan, khitanan, acara peringatan kemerdekaan, dan lain-lain. Adapun perkemabangan Gmabus Misri sekarang sebelum melakukan penaskahan cerita, mereka melakukan *survey* lapangan terhadap tokoh Gambus Misri pada zaman dahulu. Mereka mengumpulkan data dari wawancara tersebut, kemudian mereka mempelajari hasil dari *survey* tersebut untuk diterapkan dalam kesenian Gambus Misri mereka guna tanpa menghilangkan kesenian Gambus Misri pada zaman dahulu. Pemilihan ceritapun juga disusun oleh tim naskah. Setelah rampung menggarap naskah mereka menyebarkan pamflet guna masyarakat mengetahui akan diadakannya pementasan. Pamflet tersebut disebarkan di berbagai tempat umum (Sugarti, 30 Mei 2019, komunikasi personal).

2. Pemilihan Aktor/Pemain

Pemilihan aktor merupakan factor yang penting. Pemilihan ini dilakukan untuk menentukan peran yang pas dan yang cocok untuk diperankan oleh sang aktor. Pemilihan dilakukan oleh Sutradara. Tugas sutradara adalah menciptakan sebuah hasil karya menarik dari ide-ide yang yang diberikan oleh penulis naskah.

Ia harus mempunyai kemampuan memimpin, karena ia akan mengarahkan banyak orang yang ahli dalam bidangnya, sehingga mereka bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan sutradara (Dennis, 2018: 3). Begitu pula dengan Gambus Misri lama melakukan pemilihan aktor dengan sederhana, berbeda dengan Gambus Misri baru melakukan pemilihan aktor yang sangat selektif agar pemeran sesuai dengan naskah cerita.

3. Prosesi Latihan



Gambar 2: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2019

Seusai pemilihan aktor, dilakukannya latihan. Latihan Gambus Misri pada zaman dahulu rutin dilakukan 2 hari dalam seminggu. Latihan dilaksanakan di rumah pimpinan Gambus Misri atau di tempat yang luas yang memang dapat memuat latihan dengan jumlah pemain yang banyak mulai dari latihan pelawakan, pelakonan, nyanyian, tari-tarian serta memainkan alat musik. Latihan ini berlangsung sampai menjelang acara (gladi bersih). Sama halnya Gambus Misri pada zaman sekarang, latihan juga penting adanya, latihan dilaksanakan di halaman Kampus STKIP Jombang yang mana tempat tersebut sangat luas dan dapat menampung seluruh pemain, latihan dilaksanakan 3 hari dalam seminggu, yakni hari Selasa, Kamis dan Minggu.

4. Persiapan pementasan



Gambar 3, 4: Dokumentasi

Pribadi Peneliti, 2019)

Sebelum berlangsungnya acara tepat pada hari pelaksanaan, perlu adanya berbagai persiapan pementasan. Persiapan tersebut antara lain: Dekorasi dan properti panggung, *make-up* serta musik dipersiapkan oleh para pemain, terkecuali panggung *gedeg guling*¹ dan lampu penerangan *sekering* dipersiapkan oleh pemilik rumah yang sistemnya dahulu menyewa. Berbeda dengan Gambus Misri sekarang, sebelum pementasan gedung benar-benar sudah di *booking* jauh hari, segala persiapan mereka persiapkan mulai dekorasi dan properti panggung mereka mengerjakan sendiri, pemilihan kostum juga tidak sembarang, mereka membuat kostum sendiri hasil dari karya mereka.

Prosesi Pertunjukan Gambus Misri

1. Waktu dan Tempat

Pementasan Gambus Misri dilaksanakan ketika tuan rumah mengundang sebagai pengisi acara hiburan, semisal; acara khitan, dan pernikahan. Waktu pelaksanaan pementasan Gambus Misri biasanya dilakukan seusai acara, semisal acara pernikahan pementasan dilakukan setelah acara pernikahan selesai. Waktu pelaksanaan Gambus Misri berlangsung selama kurang lebih 8 jam. Sedangkan

¹ Istilah *Gedeg Guling* adalah panggung yang terbuat dari anyaman bambu, pada zaman dahulu memang belum ada panggung yang seperti sekarang. Adapun yang menggunakan karpet sebagai alas untuk pementasan (Suwari, komunikasi personal, 2019).

setting tempat berada di rumah orang yang mempunyai *hajat* atau berada di tempat yang cangkupannya luas, sehingga dapat menampung banyak pemain.

2. Penonton dan Pemain



Gambar 5: Dokumentasi Facebook Gambus Misri Senja Bercerita, 2016.

Gambar 6: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2019.

Pementasan melibatkan seorang pemain dan penonton, dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa pemain, seni pertunjukan tidak dapat berjalan, bahkan penonton menjadi komponen yang penting, karena seni pertunjukan memang tujuannya adalah untuk ditonton. Kalau penonton tidak ada seni pertunjukan akan mengalami kepincangan. Lewat vokal dialog yang disampaikan pemain, ditambah dengan artikulasi dan intonasi maka penonton mengetahui maksud dari cerita yang disampaikan oleh pemain (Syahrul, 1969: 54-65). Begitu pula yang dialami oleh Gambus Misri zaman dulu penonton sangat antusias untuk melihat seni pertunjukan ini, bagi mereka hiburan yang sangat bergensi pada zamannya. Mengingat kurangnya sarana hiburan media elektronik, seperti: televisi maupun *gadget*. Mereka menonton kesenian ini hingga selesai, dari malam hingga pagi. Agak berbeda dengan Gambus Misri sekarang, mereka membuka pertunjukan dengan sistem pertiketan, memang seni pertunjukan masih sangat diminati sampai sekarang, meskipun pada zaman modern ini sudah banyak hiburan media elektronik.



Gambar 7: Koleksi Foto Lab. Teater STKIP PGRI Jombang Gambus Misri “Senja yang Bercerita 2016”, 2019.

3. Alur Cerita

Alur cerita atau plot adalah susunan-susunan peristiwa yang membentuk dalam sebuah cerita yang disajikan dalam sebuah cerita alur menjadi sangat penting peranannya pada sebuah cerita tanpa alur penonton akan sulit memahami cerita tersebut. Alur di bagi menjadi tiga bagian, alur maju, mundur, dan campuran. Alur mundur adalah alur yang menyajikan kronologis cerita muali dari awal hingga akhir. Alur mundur adalah alur yang menyajikan kronologis cerita dari akhir bergerak ke awal. Dan alur campuran adalah alur yang gabungan dari alur maju dan mundur. Alur capuran menyajikan kronologi cerita yang dimulai dari jalan cerita tengah, kemudian ke bagian awal menuju ke bagian akhir. Dalam beberapa kali pementasan Gambus Misri cerita yang dibawakan juga vatiatif, mereka mengutip cerita dari berbagai kitab (misal: kisah para Wali Songo) ataupun cerita pada umumnya yang disampaikan dari mulut kemulut (misal: cerita rakyat atau cerita kehidupan sehari-hari). Dari pemaparan tersebut, mengabil satu contoh cerita yang dipentaskan Gambus Misri yaitu cerita Sunan Kalijogo.

Didalam cerita tersebut terdapat struktul penyajian pertunjukan Gambus Misri, antara lain sebagai berikut:

No	Struktur	Materi Pertunjukan
1	Penyajian Awal	1. Musik instrumen pembuka Pementasan 2. Kegiatan berdoa sebelum dimulai.
2	Penyajian nyanyian	1. Membawakan nyanyian pembukaan (selamat datang).

		2. Nyanyian sebagai iringan tarian pembuka
3	Penyajian tari	1. Tarian melayu pengiring nyanyian tunggal 2. Tarian melayu tunggal
4	Penyajian lawakan	1. Adegan lawakan 2. Nyanyian melayu
5	Penyajian lakon	1. Adegan narasi cerita yang dibawakan oleh narator atau MC 2. Adegan cerita 3. Adegan lawakan 4. Adegan nyanyian 5. Adegan cerita 6. Adegan <i>gontokan</i> (silat)
6.	Penyajian akhir	1. Nyanyian melayu (penutup) 2. Narasi penutup di bawaikan oleh narator/MC

Adapun penjelasannya sebagai berikut (Sukmana, komunikasi personal, 2019):

a. Penyajian Awal

Seni pertunjukan melibatkan banyak elemen yang masing-masing elemen sangat penting serta menentukan entitas seni pertunjukan tersebut. Pertunjukan Gambus Misri dilaksanakan di tempat terbuka (*outdoor*). Dimulai dengan instrumen gambus yang bertujuan untuk memberikan tanda bahwa pertunjukan Gambus Misri akan dimulai. Instrumen musik dilakukan selama lebih kurang 10-15 menit. Dan yang dimainkan biasanya menggunakan instrumen khas melayu. Alat musik yang dipakai sangatlah sederhana

Setelah penonton berkumpul, MC membuka rangkaian acara pertunjukan Gambus Misri yang berisi ucapan selamat datang untuk penonton, sesi pengenalan (informasi lakon yang akan dimainkan),

dan pembacaan informasi lain yang dianggap penting. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdoa. Selama MC membuka acara iringan musik instrumen tetap berjalan.

Kegiatan berdoa tersebut melibatkan penonton Gambus Misri berhubungan dengan ritual pertunjukan. Kegiatan berdoa bersama merupakan perwujudan sikap masyarakat kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan kesuksesan menjalankan serangkaian acara. Dalam pertunjukan Gambus Misri, pimpinan gambus akan melakukan beberapa ritual, di antaranya puasa seminggu penuh. Sebelum pertunjukan dimulai pimpinan gambus melakukan ritual dengan berjalan mengelilingi tempat pertunjukan sambil membaca doa.

b. Penyajian Nyanyian

Menurut pemaparan Suwari, alat musik Gambus Misri yang digunakan adalah gambus, akordion, kendang, bass *jegug* (*Bass Betot*), *kecer*, suling. Iringan musik dan lagu Gambus Misri bervariasi, karena pemusik dan penyanyi Gambus Misri diharuskan mengenal lagu-lagu yang populer di masyarakat. Sumber referensi musik dan lagu satu-satunya saat itu melalui radio. Lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Gambus Misri yang diiringi tari biasanya disesuaikan dengan permintaan *penanggap*, sedangkan untuk lagu Selamat Datang Gambus Misri memiliki lagu khusus. Lagu selamat datang mirip dengan *Syi'ir Tanpo Wathon* yang pernah dibawakan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Berikut lirik lagu Selamat Datang:

-Selamat Datang-

Selamat datang, Kami ucapkan

Para hadirin yang budiman

Berdoa kami bersama kawan

Semoga diberi keselamatan 2x

Wahai saudara

Handai dan taulan

bersama-sama kita doakan

Agar persembahan dapat diterima

Asalkan hati tulus dan nyata 2x

Pertunjukan Gambus Misri juga menggunakan nyanyian Melayu, Mesir, Arab, dan India yang diiringi orkes gambus. Dalam perkembangannya Gambus Misri banyak membawakan lagu dari Ida Laila, A. Rafiq, Ellya Khadam, Elvy Sukaesih dan lain-lain.

c. Penyajian Tari

Pertunjukan tari dalam Gambus Misri berkarakter tarian Melayu, India, dan Mesir. Gerak yang dimainkan penari mirip dengan tari serampang dua belas. Penari Gambus Misri juga biasa disebut penari roll laki-laki dan penari roll perempuan. Tarian yang diiringi oleh musik khas padang pasir tersebut dilakukan selama lebih kurang 5-10 menit.

Penyajian tarian dalam pertunjukan Gambus Misri termasuk tari kreasi. Oleh karena itu setiap kelompok Gambus Misri mempunyai kekhasan bentuk tarian, karena rata-rata kelompok Gambus Misri mempunyai piñata tari dan gerak. Sebagai sebuah kesenian tradisional, Gambus Misri sudah memiliki tata kelola organisasi kesenian yang relatif baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembagian tugas di masing-masing bagian pertunjukan. Penata tari berperan penting dalam menciptakan gerakan yang menghibur penonton. Oleh karena itu dalam setiap pertunjukan (*tanggapan*) penyajian tarian selalu berganti sesuai dengan permintaan *penanggap*.

Penyajian tarian dalam Gambus Misri bervariasi. Jika permintaan *penanggap* menginginkan tarian yang berkarakter Mesir, maka sajian tarian yang dipentaskan menggunakan atribut dan gerakan tarian Mesir, Arab, atau Timur Tengah. Hal tersebut juga bersesuaian dengan tata busana dan tata rias Gambus Misri. Tata busana Gambus Misri juga bervariasi. Jika permintaan *penanggap*

menggunakan tarian model India, maka bentuk tata busana dan tata rias Gambus Misri juga berupaya untuk mengadaptasi tari India, meskipun tata busana yang digunakan Gambus Misri tidak terbuka atau menggunakan busana *Sari* (busana khas India).

d. Penyajian lawakan

Penyajian lawakan dalam pertunjukan Gambus Misri dilakukan oleh pemain *dagelan* dan atau merupakan bagian dari pemain lakon. Penyajian lawakan pada prinsipnya sama dengan konsep lawakan yang ada dalam pertunjukan ludruk. Biasanya pemain *dagelan* memainkan peran-peran bawahan (representasi dari masyarakat kelas bawah) seperti pembantu, buruh, prajurit, dan lain-lain.

Permainan *dagelan* dalam pertunjukan Gambus Misri menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Atribut busana pemain *dagelan* dalam Gambus Misri lebih sederhana daripada pemain lakon. Meskipun tata busana dan tata rias pemain *dagelan* Gambus Misri sederhana, akan tetapi memiliki kekhasan yakni terlihat mirip badut.

Cerita lawakan dalam pertunjukan Gambus Misri bersifat improvisasi, biasanya terdapat sisipan pesan dari *penanggap* pada materi lawakannya. Sama halnya dengan pertunjukan ludruk, penyajian lawakan Gambus Misri memiliki *dagelan*, *banyolan*, lawakan, atau humor, sebagai pakem formalnya, posisi penyajian tersebut diposisikan dalam segmen khusus di antara, penyajian nyanyian, tarian, dan lakon. Para pemain *dagelan* membuat *banyolan* dengan memanfaatkan kebodohan mereka dan sifat ini menurut Wongsosewojo dalam James L Peacock disebut “jiwanya ludruk”. (Peacock, 2005).

e. Penyajian lakon

Pertunjukan lakon Gambus Misri dibagi atas babak per babak yang terbagi lagi menjadi adegan per adegan. Di beberapa adegan disisipi oleh sajian nyanyian, tarian, atau *dagelan* untuk

memberikan variasi agar penonton tidak jenuh. Di beberapa adegan pertunjukan Gambus Misri juga diselingi atraksi akrobatik pencak silat atau permainan pedang dan senjata tajam lainnya.

f. Penyajian akhir

Pertunjukan Gambus Misri diakhiri dengan lagu-lagu yang diiringi instrumen musik. Pembawa acara menutup pertunjukan dengan mengajak semua pemain Gambus Misri untuk naik ke atas panggung. Pada saat bersamaan pembawa acara menginformasikan pertunjukan Gambus Misri selanjutnya kepada penonton. Biasanya pertunjukan Gambus Misri diakhiri dengan atraksi kembang api di sekeliling panggung.

4. Naskah Cerita

Pada seni pertunjukan, Cerita yang akan dibawakan biasanya memang disajikan dalam bentuk naskah skenario. Naskah itu dibentuk untuk memudahkan para pemain menghafalkan dan melafalkan percakapan yang akan di tayangkan. Lain dengan Gambus Misri dahulu tidak menggunakan sebuah naskah skenario, melainkan dengan latihan tanpa naskah (seperti *briefing*) naskah tersebut juga bersumber pada kitab dan cerita dari mulut ke mulut. Berbeda dengan Gambus Misri sekarang, mahasiswa BPSI STKIP PGRI Jombang (revitalisasi Gambus Misri), mereka menggunakan naskah skenario cerita untuk latihan pertunjukannya. Adapun contoh naskah skenario cerita yang digunakan pentas pertunjukan pada tahun 2016 yang berjudul “Senja Yang Bercerita”. Cerita Senja Yang Bercerita mengisahkan lika-liku perjalanan Gambus Misri pada zaman dahulu yang mana ada salah satu grup Kesenian Gambus Misri mempertahankan yang masih mempertahankan sesuai pakem “pemeran perempuan dilarang naik panggung atau tampil di khalayak umum sehingga mereka menggunakan peran laki laki menjadi perempuan (banci)”. Adapula grup lain yang mulai menyadari memang peran perempuan yang begitu penting dan dibutuhkan dalam Gambus Misri. Hal itu mempengaruhi peminatan penonton terhadap kesenian ini. Lambat laun kesenian ini mulai meredup. Sehingga mengakibatkan konflik baru yang diantara mereka saling memfitnah

antara grup satu dengan lainnya. Berikut sedikit cuplikan naskah skenario cerita “Senja Yang Bercerita” (Sugiarti, komunikasi personal, 2019):

BAGIAN KESEPULUH

RUMAH SUDI. TAHUN 1980.

DEWI NIRWANA:

(Menghampiri Sudi yang sedang duduk) Pak, sampai kapan Bapak akan seperti ini, kalau Bapak tidak membuat keputusan sekarang juga, bisa-bisa kita bangkrut sendiiri!

SUDI:

Sudahlah Bu, aku masih berpikir bagaimana agar gambus kita ada dan kita tetap dapat pemasukan.

DEWI NIRWANA:

Kan sudah kubilang bubarkan saja gambus ini, kita buka usaha lain saja. Jual ayamlah, jual bajulah, jual skripsilah kan bisa? Kalau begini terus, ibu tidak bisa beli sabun, bedak, minyak. Lihat beras di *gentong* makin nipis! Kalau itu tidak terisi, mau makan gambusmu itu? Tuh lihat para pemainmu *kleleran*! Yang terjadi, mereka malah membebani kita. Tidak ada *tanggapan* tapi uang keluar terus.

SUDI:

Sudah-sudah, apa omonganku tadi kurang jelas. Aku tidak akan membubarkan gambus ini. Aku masih punya rencana lain. Kamu diam saja, tidak usah ikut campur masalah ini.

DEWI NIRWANA:

Hellehh... bilang saja Bapak masih memikirkan dia kan?!

SUDI:

Suryani lagi Suryani lagi, aku sudah bosan mendengar kecemburuanmu. Apa-apa disangkutkan dengan Suryani. Masalah ini, masalah itu, ujung-ujungnya selalu saja Suryani.

DEWI NIRWANA:

Lak bener, se?!

SUDI:

Lak bener-lak bener, apanya yang bener?

DEWI NIRWANA:

Bapak pikir saja sendiri!

(Dewi Nirwana keluar meninggalkan Sudi)

SUDI:

(Menggerutu)

Puluhan tahun aku membesarkan gambus ini. Masak harus kububarkan begitu saja. *(Pause)*

Mana mungkin gambusku menjadi seperti ini, sedangkan kutahu gambus Joko Bromo berkibar di mana-mana. Tidak bisa! Tidak Bisa! Pokoknya aku harus punya rencana lain, ya, rencana lain. *(Berpikir, mondar-mandir beberapa saat)*

Bagaimana kalau.... emm..*(berpikir)* Ya, ya, ya, hanya dengan cara itulah, aku bisa mengembalikan kejayaan gambus ini. Pasti bisa! Ya, ya ya....

Akhir Pertunjukan Kesenian Gambus Misri

Bubarnya kegiatan dalam Gambus Misri adalah selesai pementasan yang ditandani salah satunya dengan bubarnya penonton. Seusai dengan pemaparan bapak Edi Supono (Supono, komunikasi personal, 2019), Kegiatan yang dilakukan usai pementasan adalah berkumpul dahulu untuk membicarakan suksesnya acara, selain itu para pemain merapikan semua peralatan yang dipakai pementasan. Tidak jauh beda dengan Gambus Misri sekarang usai dilaksanakan pementasan, para pemain Gambus Misri yang berkumpul untuk melaksanakan evaluasi guna memberi masukan atau saran

atas pementasan yang telah rampung. Setelah itu mereka membersihkan properti atau dekorasi panggung.

Setelah benar-benar usai, para pemain kembali melakukan aktivitasnya. Yang memang pemain Gambus zaman dulu mereka melakukan kegiatan sehari-hari sebagai petani yang memang penduduk desa di Jombang mayoritas adalah berprofesi sebagai petani. Lain halnya dengan Gambus Misri sekarang, mereka yang keseluruhan memang terdiri dari mahasiswa melanjutkan aktivitas mereka sebagai pelajar.



Gambar 8: Koleksi Facebook Gambus Misri cerita Burung-Burung tahun, 2019

Perkembangan dan Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Islam Gambus Misri di Kabupaten Jombang

Gambus Misri sangat berbeda dengan musik Islami seperti Hadrah, Samroh, Terbang yang pada waktu itu sangat terkenal di masyarakat Jombang khususnya di kalangan para santri yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Munculnya kesenian atas berbagai dorongan; kebutuhan untuk penyalur kreasi dan ekspresi, sebagai penyegaran dan hiburan, sebagai alat pendidikan anak tanpa batasan usia didik, serta sebagai penyeimbang kesenian (Danandjaja, 1994: 19), yang mana beredar di masyarakat dan tidak mungkin diikuti serta diminati di kalangan santri seperti Ludruk, Jaranan Dor, Wayang Topeng dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya kesenian Gambus Misri banyak bermunculan berbagai grup kesenian ini di berbagai daerah di Kabupaten Jombang. Kesenian tersebut menjadikan kesenian ini berkembang pesat karena banyak diminati oleh khalayak umum. Sebagai kesenian yang terdapat banyak nilai positifnya tersebut, terdapat beberapa poin penting yang perkembangannya mempengaruhi kesenian Gambus Misri yang berlaku sampai sekarang. Meskipun

terdapat beberapa perubahan, tetapi tidak menghilangkan pakem yang terkandung didalamnya. Berikut antara lain:

Perkembangan Pemain

Adanya Pemain Gambus Misri berjumlah sangat banyak sekitar 40an orang dalam satu grup. Seluruh pemain beranggotakan laki-laki. Mereka pemain laki-laki merangkap peran sebagai perempuan. Mereka melakukan peran tersebut dari awalnya berdiri Gambus Misri, karena kesenian ini adalah akulturasi antara seni musik Gambus dan seni Ludruk, yang memang ludruk juga seluruh pemainnya laki-laki sampai penari remo dan sindennya pun laki-laki. Hal itu juga berlaku pada Gambus Misri. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pemaparan dari salah satu pemain Gambus Misri, bapak Hadi (Hadi, komunikasi personal, 2019). Pada era tahun 1960-1970 cerita masih menggunakan kisah para nabi, kisah para wali, 1001 malam dan lain-lain. Tetapi saat pertunjukan (*tanggapan*), waktu itu ada permintaan cerita dari sang pemilik rumah. Menurut beliau, dalam pertunjukan Gambus Misri dahulu pada cerita “Romi dan Yuli”. Cerita Romi dan Yuli adalah termasuk dalam cerita cinta (romansa). Menggunakan pemain laki-laki termasuk peran perempuan juga di perankan oleh laki-laki. Karena ada beberapa scene romantis, seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan lain sebagainya. Selain tabu bagi perempuan tampil di depan umum dan tidak diperbolehkan juga bagi perempuan yang memerankan peran tersebut karena kurang pantas di mata masyarakat sehingga peran digantikan oleh laki-laki. Berlangsung cukup lama. Kemudian pada tahun 1970-an sampai 1980an ludruk menggunakan pemain perempuan yang di perankan dalam sinden dan penari remo. Kemudian lambat laun Gambus Misri juga menggunakan pemain perempuan untuk sesi pelakonan dan nyanyian dalam cerita. Pada tahun 1970-1980an tersebut ludruk menggunakan pemain perempuan begitupula Gambus Misri, mengingat pada saat itu mulai banyak peran wanita di kehidupan sosial karena mengacu pada kesetaraan Gender.

Gambus Misri menggunakan cerita yang biasa dibawakan oleh di Ludruk yang mana cerita bersumber dari cerita rakyat, seperti Kebo Kicak, Malin Kundang, Timun Emas dan lain-lain. Pada cerita yang diambil tersebut menggunakan cerita Timun Emas, yang mana mengisahkan si Embok yang tidak mempunyai anak dan meminta bantuan Butho Ijo untuk memperoleh anak. Dengan syarat, ketika si anak (Timun Emas) sudah dewasa dan berumur 17 tahun Butho Ijo mengambilnya kembali untuk di dijadikan

santapan makanannya. Dalam Gambus Misri mengambil cerita tersebut karena peran perempuan masih dibatasi. Perempuan dapat beradu *acting* ketika cerita yang dibawakan tidak berbau romansa.

Perkembangan Peralatan dan Alat Musik

Alat musik adalah suatu instrumen yang dibuat untuk menghasilkan sebuah musik. Alat musik memproduksi suara dengan berbagai cara yang dimainkan dan diatur oleh para musisi. Ilmu yang mempelajari tentang bidang musik dan mempelajari seputar alat musik disebut organology (Marianto, 2019). Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa konstruksi alat musik. Organologi berasal dari organ yang berarti alat, benda, dan barang. Sedangkan logi berasal dari kata logos yang berarti ilmu. Mempelajari alat musik dengan teliti seperti alat musik, ukuran alat musik, dan bahan baku pembuatan dapat mempengaruhi pemahaman bunyi yang dihasilkan (Herman, 2012: 10).

Begitu pula Kesenian Gambus Misri menggunakan alat musik. iringan alat musik ini dimainkan saat sesi nyanyi-nyanyian dan tari-tarian. Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Gambus Misri adalah sebagai berikut:

1. Gambus

Gambus merupakan alat musik paling inti dalam kesenian Gambus Misri. Gambus yang mirip dengan alat musik kecapi (mandolin) yang berasal dari Arab yang biasanya diiringi dengan Gendang. Tidak hanya itu di era orkes melayu zaman dahulu menggunakan alat musik Gambus sebagai alat musik utamanya. Gambus yang juga serupa dengan bentuk buah labu siam yang dibelah menjadi dua menjadikan alat musik ini mudah dikenal.

Alat musik gambus merupakan alat musik petik yang berdawai juga memiliki fungsi pengiring zapin timur tengah, versi melayu menggunakan string 9-12 kawat yang dipetik. Alat musik ini dimainkan tatkala pesta pernikahan sebagai iringan nyanyian dan acara tasyakuran. Alat musik yang identik dengan nyanyian yang bernafaskan Islam ini juga diiringi dengan alat musik lainnya.

2. Rebana

Rebana atau orang-orang biasa menyebutnya sebagai terbang adalah alat musik tradisional berupa kendang yang terbuat dari kayu yang dibubut berbentuk lingkaran pada satu sisi berlapis kulit kambing atau kulit sapi yang sudah

disamak dan dipaku adapula di samping badan rebana diikat dengan tali rotan guna merekatkan samakan kulit tersebut. Pada bagian samak kulit inilah ditepuk adalah cara memainkannya. Bentuk ukuran dari rebana macam-macam bingai kayu dengan berdiameter 24-30 cm (Sinaga, 2001: 75).

Dengan badan tidak rendah yang yang sesuai dengan genggaman tangan, termasuk jenis *frame-drum* tamborin yang dilengkapi *kericikan*² maupun tanpa *kericikan*. Alat musik rebana menghasilkan suara yang berbeda-beda meskipun bentuknya sederhana. Bunyinya antara lain: suara tinggi bergema, suara tinggi tidak bergema, suara sedang bergema, suara sedang tidak bergema, suara rendah bergema dan suara renda tidak bergema. Perbedaan cara memukul inilah pada bagian rebana yang menimbulkan karakter bunyi (Fidiyarti, 2014: 1).

3. Keyboard

Asal kata keyboard adalah key yang berarti kunci dan board yang berarti papan yang berarti alat musik yang terdiri dari kumpulan tuts yang berbentuk papan. Keyboard merupakan alat musik yang diminati banyak orang. Keyboard digemari karena banyak kalangan menyukai banyak jenis suara yang dihasilkan dari satu jenis alat musik saja. Alat multifungsi ini tidak jauh beda dengan organ dan piano. Keyboard biasa dipakai oleh grup vocal, penyanyi dan lain sebagainya. karena suara keyboard lebih beraneka ragam daripada piano dan organ. Keyboard dapat bekerja karena bantuan dari daya listrik dan dimainkan oleh 10 jari tangan yang terdiri dari 5 jari tangan kanan digunakan untuk nada melodi pada sebuah lagu, sedangkan 5 jari tangan kiri digunakan untuk memainkan kunci iringan lagu (Kidjing, 2016: 6-7).

Sementara pada Kesenian Gambus Misri dulu sebelum adanya keyboard mereka grup Gambus Misri menggunakan akordeon, mirip dengan piano dan organ, alat musik ini dimainkan dengan digantungkan di badan (Bangsawan, 2018: 5). Cara memainkannya adalah menekan akord dengan jari tangan kiri dan jari tangan kanan memainkan melodi lagu. Akordeon ditarik untuk menggerakkan udara ke dalamnya gerakan ini menghasilkan bunyi pada

² *Kericikan* yang dimaksud adalah seperti lempengan logam kecil yang berada di bagian samping atau badan dari rebana yang biasanya rebananya dipukul, maka *kericikan* tersebut juga menghasilkan bunyi yang agak nyaring (Suwari, komunikasi personal, 2019).

akordeon. Untuk saat ini alat musik ini sangat langka ditemukan, maka dari itu Gambus Misri sekarang lebih menggunakan keyboard sebagai gantinya.

4. Gitar Elektrik

Gitar elektrik adalah gitar yang membutuhkan tenaga listrik untuk memperkuat suaranya. Gitar digunakan untuk mengiringi lagu dan memainkan melodi pengganti lagu. Untuk mengiringi lagu, gitar dimainkan dengan cara dipetik atau digenjreng. Sedangkan untuk memainkan melodi, gitar dimainkan dengan cara dipetik saja. Memainkan gitar bisa dengan berdiri ataupun duduk tergantung kemauan gitaris. Memainkan gitar harus dengan cara tertentu. Menggunakan jari tangan kanan dan kiri. Jari tangan kanan digunakan untuk memetik atau menggenjreng senar, sedangkan jari tangan kiri digunakan untuk menekan senar pada papan jari. Alat musik gitar memiliki 6 senar yang berurutan, dari yang terkecil terletak paling bawah sampai yang terbesar terletak paling atas (Asriadi, 2003: 4-6).

Sebelum adanya gitar elektrik, grup Gambus Misri menggunakan alat musik bass betot atau bass jegug. Bass betot yang tingginya 2 meter ini mirip dengan gitar (raksasa), dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik Bass betot memanglah sangat jarang ditemui, apa lagi memang banyak munculnya alat kesenian baru yang memproduksi warna suara yang lebih merdu.

5. Tamborin

Cara memainkan tamborin adalah memukulnya dengan alat pemukul tamborin atau dengan stik drum atau menggoyangkan yang keras hingga menimbulkan suara gemericik. Tamborin terbuat dari plastik, yang sisinya terdapat lempengan logam yang bertumpukan pada rangka badan, lempengan logamnya berdiameter 5-6 cm.

6. Symbal

Pada pementasan Gambus Misri menggunakan symbal crash. Symbal crash tergolong dari keluarga idiophone, karena sumber bunyi yang dihasilkan symbal adalah getaran dari badan symbal sendiri yang dipukul dengan alat pemukul. Symbal terbuat dari lapisan kuningan yang berdiameter 17"/43cm pada bagian tengah terdapat lengkungan yang digunakan untuk pegangan pada stand symbal.

Nilai yang Terkandung dalam Kesenian Gambus Misri

Perubahan Nilai dalam Pemeran Kesenian Gambus Misri

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis Kelamin. Di dalam *Webster's new World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender sendiri memiliki definisi terminologis yang variatif, namun demikian sesungguhnya ia saling melengkapi. Save M. Dragum telah melakukan kajian mendalam tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dari perspektif fisiologi, psikologi, seksual, karier, dan masa depan. Menurutnya fisik natural laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan yang sangat menonjol, yakni menyangkut alat kelamin dan tanda fisik lainnya (Syam, 2010: 13-14).

Secara psikologis, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, misalnya sifat yang dimiliki oleh keduanya. Apa aspek dominan laki-laki dan ada pula aspek dominan pada perempuan. Perbedaan tersebut terdiri dari aspek agresivitas, emosi, kompetisi, dan ambisinya. Perempuan cenderung lebih emosional, sementara laki-laki cenderung rasional. Perbedaan laki-laki dan perempuan juga terkait dengan budaya. Perbedaan ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana konstruksi budaya tentang peran, fungsi, dan sumbangan laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Didalam kehidupan sosial, politik dan budaya juga sering menghasilkan bahwa perempuan adalah warga negara kelas dua, sehingga banyak hal perempuan tidak dilibatkan dalam persoalan sosial, politik dan budaya. Konstruksi sosial tersebut telah memicu lahirnya gerakan kesetaraan gender sebagai akibat dari adanya gender *differentiation*, gender *inequality*, dan gender *oppression* (Syam, 2010: 13-14).

Begitu pula berlaku di dalam kesenian Gambus Misri, pelakonan yang ada didalam gambus Misri yang awalnya diperankan oleh laki-laki saja, yang terdiri dari laki-laki memerankan lakon laki-laki dan laki-laki memerankan lakon perempuan. Sebagai Lakon perempuan mereka memakai atribut, seperti: baju, rok, kerudung dan sejenisnya serta memakai *make-up* layaknya seorang perempuan. Hal tersebut terjadi karena mereka dahulu meyakini bahwa peran seorang perempuan yang tampil ruang publik masih dianggap tabu, merasa kurang pantas sehingga lakon di dalam kesenianpun menggunakan pemain laki-laki.

Pelakonan ini pun tidak berlangsung lama. Pada kisaran tahun 1970an-1980an, muncullah peran perempuan sebagai lakon di dalam kesenian ini, lakon perempuan ini muncul terdapat dua faktor, yakni: yang *pertama*, pelakonan yang dimainkan oleh laki-laki semakin lama kurang pantas untuk dimainkan mengingat laki-laki yang dipakaikan atribut perempuan yang kurang sesuai pada tempatnya dan yang *kedua* memang hiburan Gambus Misri mengalami penurunan prestasi yang dinilai masyarakat kesenian ini kurang seru, dilihat dari kesenian jombang yang lain (ludruk) mereka menggunakan pelakonan perempuan yang ditempatkan pada posisi pemain dan sinden. Masyarakat yang pada saat itu lebih memilih Ludruk yang memang lebih variatif. Setelah itu Gambus Misri juga mengadopsi apa yang berlaku pada ludruk pada saat itu, sehingga Gambus Misri kembali diminati oleh masyarakat Jombang (Hadi, komunikasi personal, 2019).

Kemajuan Teknologi

Kemajuan sangat pesat apabila segala sesuatu momen diabadikan dengan sebuah dokumentasi. Dokumentasi tersebut tidak hanya lewat foto tetapi juga video. Di era Gambus Misri zaman dahulu belum ada pengabdian untuk bukti sejarah. Setiap pertunjukan tidak memakai dokumentasi, mengingat masih minim sekali jasa foto keliling, bagi mereka jika memang ingin menggunkan jasa foto harus berdatangan langsung ke daerah kota untuk mendapatkannya. Dampak dari terbatasnya fasilitas tersebut menjadikan peran pemuda dimasa sekarang mengalami ketidak tahuan akan informasi sejarah dimasa lalu, mereka hanya mengandalkan cerita mulut ke mulut. Kesulitan menemukan pemain asli juga menjadikan kendala bagi pemuda Jombang untuk melestarikan kesenian tersebut. Tetapi bagi para pemuda Jombang tidak putus asa untuk melestarikan kesenian ini dengan informasi yang mereka dapatkan untuk menghidupkan kembali kesenian ini. Di era sekarang dari setiap sesi pertunjukan dari Gambus Misri tidak mereka lewatkan, mereka memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengabadikan setiap momen. Pengambilan foto, video, serta membuat akun media sosial khusus pengeskposan kesenian. Tujuannya agar generasi penerus dapat menyaksikan revitalisasi Gambus Misri sebagai kesenian asli kabupaten Jombang.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yakni dari bab pertama sampai bab keempat, sebagai jawaban dari rumusan masalah

setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Kabupaten Jombang Merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk 1.339.813 Jiwa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan didalamnya memiliki kesenian tradisional Gambus Misri merupakan representasi kesenian dari kalangan kaum santri. Kedua, Gambus Misri mengalami pasang surut dimulai dengan masa kejayaannya sampai mengalami masa kemundurannya, itulah yang menjadikan Gambus Misri pelan-pelan tergusur dan dilakukan upaya merevitalisasi tanpa menghilangkan kekhasan dari Gambus Misri pada zaman dulu. Terakhir, dilihat perkembangan Gambus Misri, terdapat sedikit perubahan. Yang pertama, Perkembangan pemain, yang kedua, perkembangan alat music, yang ketiga, kemajuan teknologi (alih teknologi).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003.
- Abdurrahman. Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Asriadi, Derry. *Panduan Mengiringi Lagu Dengan Gitar*. Jakarta: Kawan Pustaka. 2003.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. *Kamus Istilah Tarian Melayu*. Banyuain Sumsel: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. 2018.
- Creswell, John W. *Reasearch Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Temt Print Grafiti Press. 1994.
- Dennis, Fitryan G. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Surabaya: Erlangga. 2018.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana. 2017.
- Kardiyanto, Wawan. *Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. Surakarta: ISI Press. 2011.
- Kidjing, Jenark. dkk., *Mahir Bermain keyboard*. Yogyakarta: Genesis Learning. 2016.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995.
- Nanang P. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang. 2012.

- Nugroho, *Masalah penelitian sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.
- Oktia M, Titik. *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. Surabaya: SIC. 2010.
- Pranoto, Suharto W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis. 2007.
- Shahab, Alwi. *Saudagar Baghdad dari Betawi*, Jakarta: Republika. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Islam dan Kesenian. Dalam Seminar Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Muhammad Dahlan. 1995.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Suyanto, Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Syahrul N. *Teater Dalam Kritik*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2017.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 2010.
- Thoha, Zainal Arifin. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Bukulaela. 2002.
- Wijaya, Putu. *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifitasnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Yusuf, Ali Anwar. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2002

Artikel Jurnal

- Syahrul Syah Sinaga, “Akulturasi Kesenian Rebana, *Jurnal*, Vol 2 no 3, September-Desember. 2001.

Artikel Ilmiah

- Ayu Lailiyul Mardiyah, “Sejarah Ekologi Kota Jombang Pada Masa Raden Adipati Aryo Soerodiningrat Tahun 1910-1950”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Herman, “Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Hasmi Fidiyarti, “Peningkatan Apresiasi Siswa MTs Ma’arif NU 01 Gandrungmangu

Terhadap Kesenian Rebana Melalui Pendekatan Scientific”, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. 2014

Artikel Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang (tahun 2016).
<https://jombangkab.bps.go.id/statistics/2017/05/03/96/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jombng.html>. 02 Juni 2019.

Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Jombang. “Keadaan Geografis“, dalam
<http://jombang.go.id/index.php/page/detail/keadaan-geografis.html>. 30 Maret 2019.

Profil kabupaten Jombang “Agama dan Kepercayaan Daerah Kabupaten Jombang”.
bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/format-data-kab-jombang-2011. 02 Juni 2019.

Sumber Wawancara

Alba, Abdullah Munir. *Wawancara*. Tambak Sumur. 25 Mei 2021.

Badri. *Wawancara*. Jombang. 30 Maret 2019.

Hadi. *Wawancara*. Jombang. 25 Mei 2019.

Sugiarti, Devi Nur. *Wawancara*. Jombang. 30 Mei 2019.

Sukmana, Nanda. *Wawancara*. Jombang. 15 Mei 2019.

Supono, Edi. *Wawancara*. Jombang. 17 Mei 2019.

Suwari. *Wawancara*. 15 Mei 2019.